

**Aspek Pendidikan Islam dalam Tradisi Malam Tirakatan Menyambut Hari Kemerdekaan**

Mu'alifin<sup>1</sup>, Hazian Gani Dakar Takhrubin<sup>2</sup>, Khoirunnisa Alvina Faramesti<sup>3</sup>, Dinda Yunita Utami<sup>4</sup>, Heny Nur Aini<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>  
<sup>3,4,5</sup> Universitas Ivet emarang  
Universitas Dian Nuswantoro  
Email: 212202204661@mhs.dinus.ac.id

**ABSTRACT**

*This study examines the Islamic educational values inherent in the tradition of malam tirakatan, which is observed by Indonesian communities on the eve of Independence Day. More than just a spiritual ritual, this tradition serves as a medium for instilling both religious and national values. Employing a qualitative approach through literature review and analysis of digital content, the research identifies values such as gratitude (shukr), brotherhood (ukhuwah), mutual assistance (ta'awun), and exemplary behavior, all expressed through collective practices. The results illustrate how Islamic education can flourish informally within cultural traditions while promoting a harmonious relationship between spirituality and patriotism.*

**Keywords:** *Islamic Education, Tirakatan, Islamic Values, Nationalism.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi malam tirakatan, yang dirayakan oleh komunitas-komunitas di Indonesia pada malam sebelum Hari Kemerdekaan. Lebih dari sekadar ritual spiritual, tradisi ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka dan analisis konten digital, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai seperti rasa syukur (shukr), persaudaraan (ukhuwah), saling membantu (ta'awun), dan perilaku teladan, yang semuanya diungkapkan melalui praktik kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang secara informal dalam tradisi budaya, sambil mendorong hubungan yang harmonis antara spiritualitas dan patriotisme.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tirakatan, Nilai-Nilai Islam, Nasionalisme.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang budaya dan agama berkumpul dalam suasana khidmat setiap tanggal 17 Agustus untuk merayakan Hari Kemerdekaan. Malam tirakatan menjadi salah satu bentuk ekspresi yang masih terjaga dengan baik, yaitu kegiatan yang umumnya diisi dengan doa bersama, pembacaan tahlil, refleksi perjuangan bangsa, dan ceramah keagamaan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berlangsung dalam ruang sosial berbasis komunitas, sekaligus menjadi simbol patriotisme. Seperti yang dijelaskan oleh (Qiptiyah, et al., 2024), tirakatan di masyarakat Yogyakarta mencerminkan harmonisasi antara nasionalisme dan religiusitas Islam, di mana masyarakat bersama-sama membangun kesadaran spiritual sekaligus kebangsaan.

Malam tirakatan muncul sebagai bentuk resistensi budaya sekaligus edukasi nilai di tengah arus modernisasi yang mengikis nilai-nilai komunal dan spiritual. Generasi muda diajak untuk menyelami kembali makna kemerdekaan melalui pendekatan religius dalam kegiatan ini, tidak hanya dalam bentuk seremoni tetapi juga sebagai refleksi batin. Tradisi tirakatan memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Seperti yang disampaikan oleh (Rochanah, et al., 2024), tirakatan mampu membentuk etika sosial dan menumbuhkan kesadaran iman dalam suasana yang alami.

Tirakatan berfungsi sebagai ruang pembelajaran multikultural yang mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan gotong royong, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Sidiq, 2024) menunjukkan bahwa di Desa Kemantren, Malang, masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat solidaritas dan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal dalam hal ini, tetapi juga terintegrasi dengan praktik budaya dan tradisi lokal.

Tirakatan menjadi media dakwah kultural yang efektif, di mana nilai-nilai Islam seperti ta'awun atau tolong-menolong, serta uswah hasanah atau keteladanan, disampaikan dalam bentuk yang komunikatif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Fatmawati & Hakim, 2023), yang menunjukkan bahwa tirakatan di wilayah urban menjadi alternatif penguatan spiritual di tengah keterasingan sosial akibat gaya hidup individualistik.

Tradisi tirakatan disebut sebagai bagian dari praktik *living* Qur'an Hadits, di mana pesan-pesan keislaman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dan kolektif dalam memperingati momen nasional (Syihabuddin, 2023). Tradisi ini memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran sejarah, nasionalisme, dan pendidikan karakter bangsa secara bersamaan. Melalui pengamatan terhadap keberlangsungan dan transformasi tirakatan sebagai tradisi keagamaan memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam di tengah perubahan sosial masyarakat. Kajian ini secara implisit didasari oleh hal tersebut, yaitu untuk menelaah peran, nilai, dan kontribusi pendidikan Islam dalam pelaksanaan malam tirakatan sebagai bentuk integrasi religiusitas dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui integritas nilai-nilai tauhid, ibadah, dan sosial. Kegiatan Malam Tirakatan dalam konteks tradisi dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan nonformal yang menanamkan nilai spiritual, nasionalisme, dan refleksi historis atas perjuangan kemerdekaan. Menurut (Mushodiq, et al., 2025) praktik budaya seperti syair dan doa dalam tradisi keagamaan dapat menjadi media penyampaian pesan pendidikan moral yang halus namun efektif. Hal ini sejalan dengan gagasan (Jusman, et al., 2025) yang menyebutkan bahwa

pendidikan Islam seharusnya mampu menjangkau kebutuhan spiritual masyarakat modern tanpa melepaskan akar budayanya. Tradisi seperti Tirakatan menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di ruang komunitas. Tradisi malam tirakatan merupakan wujud budaya religius yang tidak hanya menggambarkan keimanan personal, tetapi juga memperkokoh pemahaman kolektif pada nilai-nilai kebangsaan. Tirakatan menjadi wadah spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan melalui rangkaian kegiatan seperti zikir, tahlil, doa, dan tausiyah dalam sudut pandang keagamaan. Kegiatan ini juga berfungsi untuk menghayati nilai-nilai perjuangan dan cinta tanah air secara spiritual dan emosional dalam konteks nasionalisme. (Rochanah, et al., 2024), menjelaskan bahwa tirakat terdiri dari aspek-aspek spiritual Islam yang dipadu dalam suasana kebersamaan, sehingga dapat mempersatukan umat dalam satu kesatuan kebangsaan dan keyakinan.

Kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Indonesia setiap malam 16 Agustus sebagai bentuk penghormatan kepada pahlawan dan ungkapan syukur atas kemerdekaan adalah tradisi malam tirakatan. Doa bersama, tahlil, tausiyah, pembacaan sejarah perjuangan, serta makan bersama yang mencerminkan semangat kebersamaan dan nilai religius mengisi kegiatan ini (Aulia, 2023). Sementara itu, di Desa Suko, Sidoarjo, kegiatan ini dimanfaatkan sebagai sarana mempererat solidaritas antar warga melalui pengajian dan kebersamaan yang membangkitkan semangat kolektif menyambut hari kemerdekaan (Jamil, et al., 2023). Dengan demikian, tirakatan terbukti menjadi warisan budaya yang tetap relevan untuk memperkuat integrasi antara religiusitas dan nasionalisme melalui kegiatan spiritual, reflektif, dan kolaboratif di tengah masyarakat modern.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi malam tirakatan tercermin melalui praktik keagamaan yang bersifat kolektif dan kultural, yang menginternalisasikan ajaran Islam secara nonformal namun efektif. Kegiatan seperti doa bersama, tahlil, dan ceramah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai syukur kepada Allah, semangat tolong-menolong (ta'awun), keteladanan (uswah hasanah), serta ukhuwah Islamiyah. Partisipasi aktif masyarakat, baik tua maupun muda, dalam suasana yang penuh kebersamaan dan refleksi historis menghayati nilai-nilai ini. Tirakatan menjadi bentuk *living education* yang menyatukan religiusitas dan nasionalisme secara harmonis dalam konteks ini, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berlangsung secara alami di tengah praktik budaya lokal yang sarat makna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library research*) dan analisis konten digital (*digital content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam, menafsirkan makna, dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam tirakatan. Pendekatan ini lebih menekankan pada analisis naratif dan interpretatif dibandingkan data numerik.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data sekunder dan data digital yang diakses secara daring. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan fokus kajian, meliputi artikel ilmiah, jurnal akademik, buku, laporan

penelitian, serta artikel berita daring. Sumber-sumber ini membahas topik-topik seperti tradisi malam tirakatan, pendidikan Islam nonformal, nasionalisme, budaya lokal, hingga praktik dakwah kultural dan sinkretisme keagamaan di Indonesia. Budaya akan menjadi kekayaan Islam di Indonesia khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai Islam itu sendiri (Baen, 2024).

Sementara itu, data digital diperoleh melalui konten audio visual yang diunggah di media sosial, seperti Youtube, Instagram, dan Tiktok. Video dan gambar tersebut menggambarkan pelaksanaan malam tirakatan sebagai bahan observasi visual terhadap rangkaian acara, isi ceramah, simbol-simbol yang digunakan, serta partisipasi masyarakat dari berbagai kelompok usia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi dokumentasi dan observasi digital tidak langsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri literatur berupa jurnal ilmiah, buku, serta artikel berita daring yang relevan. Sumber-sumber ini diperoleh dari platform seperti *Google Scholar* dan portal jurnal nasional untuk memperoleh dasar teoritis terkait tirakatan dan nilai-nilai pendidikan Islam nonformal.

Media sosial seperti Youtube, Instagram, dan Tiktok menjadi sarana observasi digital yang dilakukan secara tidak langsung. Urutan acara malam tirakatan (doa, tahlil, ceramah, ramah-tamah), penggunaan simbol nasional dan keagamaan, isi pesan dalam ceramah, serta bentuk interaksi sosial masyarakat menjadi fokus pengamatan. Gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan tirakatan di berbagai wilayah Indonesia diberikan melalui observasi ini, meskipun tidak dilakukan secara langsung di lapangan.

Teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini secara kualitatif. Tiga tahap utama dilakukan dalam proses analisis. Reduksi data menjadi tahap pertama, yaitu memilih dan menyaring data yang relevan, seperti merangkum isi ceramah dari video atau mengambil inti dari artikel jurnal. Penyajian data menjadi tahap kedua, yaitu mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam tema-tema tertentu seperti nilai pendidikan akidah, integrasi nasionalisme dan religiusitas, serta praktik sosial seperti gotong royong. Penarikan kesimpulan menjadi tahap ketiga, yang dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan teori yang ada, sehingga pemahaman yang koheren mengenai peran pendidikan Islam dalam tradisi malam tirakatan dapat dihasilkan.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Peran Tradisi Malam Tirakatan dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Tradisi malam tirakatan memiliki peranan yang signifikan sebagai sarana pendidikan Islam nonformal dalam masyarakat. Meskipun tidak dilaksanakan di institusi formal, tirakatan menyuguhkan nilai-nilai edukatif yang mendalam, terutama dalam menanamkan semangat keislaman, seperti rasa syukur atas nikmat kemerdekaan, memperkuat ukhuwah, serta mendorong masyarakat untuk merenungkan kembali sejarah perjuangan bangsa. Melalui aktivitas seperti doa bersama dan pembacaan tahlil, masyarakat tidak hanya melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran kolektif yang kaya akan spiritualitas dan nilai-nilai sosial. Dalam hal ini, tirakatan berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan kesadaran spiritual di tengah kehidupan sosial masyarakat (Safi'i, 2024).

Tradisi tirakatan merupakan wujud nyata dari rasa syukur bersama atas kemerdekaan bangsa dan nikmat hidup dalam suasana damai. Ini mencerminkan bentuk tarbiyah ruhaniyah yang efektif di kalangan masyarakat (Qiptiyah, et al., 2024). Tirakatan juga memiliki dimensi

edukatif dalam ranah spiritual, karena mampu menghidupkan kesadaran akan peran Tuhan dalam perjuangan bangsa. Dalam suasana tirakatan yang khidmat, masyarakat membangun relasi vertikal dan horizontal secara bersamaan, menunjukkan bahwa spiritualitas dan sosialitas dapat berjalan beriringan (Kamal, 2025). Nilai-nilai seperti tawadhu', sabar, dan syukur pun sering kali menjadi inti pesan yang disampaikan dalam ceramah-ceramah ringan maupun refleksi kolektif antar warga.

### **Nilai-nilai Islam yang Termanifestasi dan Cara Penyampaiannya**

Tradisi tirakatan mengandung berbagai keislaman yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, antara lain: Ta'awun (saling membantu), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), syura (musyawarah), tawadhu' (rendah hati), dan uswah hasanah (keteladanan yang baik). Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara kognitif melalui ceramah, tetapi lebih melalui keterlibatan langsung dalam merancang kegiatan sosial masyarakat seperti memasak bersama, menghias tempat acara, hingga merancang kegiatan secara musyawarah (Iryani & Tersta, 2019).

Penanaman nilai tersebut sangat relevan dengan penelitian (Maryamah, et al., 2023) dalam tradisi Nganggung di Bangka yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti ukhuwah, ta'awun, dan tarhum (kasih sayang), yang disampaikan melalui praktik sosial dan kebersamaan masyarakat dalam tradisi keagamaan (Maryamah, et al., 2023). Tradisi tirakatan, serupa dengan itu, di mana tradisi tirakatan berperan sebagai media internalisasi nilai keislaman melalui pendekatan afektif dan konatif: bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi membentuk sikap dan tekad dalam mengamalkan nilai luhur. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardati & Ridha, 2024) dalam konteks PAUD, yang menunjukkan bahwa model Uswatun Hasanah, yakni pembelajaran melalui keteladanan berperan signifikan dalam membentuk moral dan karakter anak melalui pengintegrasian nilai ke dalam aktivitas sehari-hari, observasi, dan interaksi sosial (Wardati & Ridha, 2024). Dalam tirakatan, tokoh masyarakat dan pemuka agama berfungsi sebagai "uswah" (teladan), yang dengan sengaja menarasikan kisah perjuangan pahlawan dan akhlak luhur Rasulullah SAW secara naratif dan Kontekstual.

Cara penyampaiannya pun tidak berupa ceramah formal, melainkan melalui praktik nyata: warga menyimak kisah, mendiskusikannya, lalu merefleksikan maknanya bersama. Proses ini memuat dimensi afektif emosional dan spiritual serta konatif, mendorong niat dan tindakan nyata. Selain dengan teori pendidikan afektif menurut (Safiqo, 2020), domain afektif mencakup sikap, nilai, dan minat yang terbentuk lewat pengalaman emosional dan komitmen moral. Jadi, tirakatan tidak hanya memperkaya pengetahuan (kognitif), tetapi menyentuh hati dan menggerakkan tindakan nyata warga untuk bersikap rendah hati, saling tolong-menolong, dan meneladani perjuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, (Pratama, 2023) meneliti kegiatan yasinan dan tahlilan sebagai media pendidikan nilai Islam di masyarakat, dan menyimpulkan bahwa praktik keagamaan kolektif dapat menumbuhkan nilai akidah, akhlak, serta tanggung jawab sosial secara berkelanjutan (Pratama, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tirakatan memiliki hubungan erat dengan fungsi pendidikan Islam nonformal, terutama dalam membentuk karakter sosial keislaman masyarakat melalui pendekatan kultural dan emosional yang menyentuh langsung kehidupan sehari-hari.

### **Kontribusi Tirakatan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda**

Bagi generasi muda, tradisi tirakatan memegang peran penting sebagai ruang pembelajaran informal yang bermakna. Pertama, tirakatan menjadi ajang reflektif untuk mengenal kembali sejarah perjuangan bangsa secara emosional dan naratif. Kedua, momentum ini juga menjadi sarana penguatan spiritualitas dan kebanggaan terhadap identitas

keislaman dan keindonesiaan mereka. Para remaja tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai panitia kegiatan, pembaca doa, puisi, hingga penyampai pesan-pesan singkat tentang kemerdekaan dan nilai-nilai Islam. Melalui pengalaman ini, mereka belajar mempraktikkan nilai seperti amanah, kejujuran, kedisiplinan, serta keberanian dalam menyampaikan pesan secara publik.

Lebih dari itu, tirakatan secara tidak langsung menanamkan nilai *hubbul wathan* minal iman, bahwa cinta tanah air adalah bagian dari keimanan. Tradisi ini mencerminkan aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam bentuk sosial dan budaya, yang disebut sebagai bentuk nyata dari *living Qur'an* dan Hadits (Syihabuddin, 2023). Suasana tirakatan juga menghidupkan konsep pendidikan karakter dalam Islam, yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia seperti saling menghormati, kedamaian sosial, dan partisipasi aktif dalam komunitas. Tirakatan dalam tradisi Islam Jawa bukan hanya bentuk ibadah, melainkan juga medium untuk membentuk karakter sosial dan spiritual dalam suasana kebersamaan (Syamsuddin, et al., 2021). Dengan demikian, tirakatan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai moral dan religius secara alami, tanpa paksaan, dan melalui praktik langsung di lingkungan masyarakat.

### **Transformasi Tirakatan sebagai Respons terhadap Perubahan Sosial**

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan berkurangnya solidaritas sosial serta meningkatnya gaya hidup individualis, tradisi tirakatan tetap mampu bertahan karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Di kawasan urban seperti Meteseh Tembalang, tirakatan berfungsi sebagai ruang alternatif yang mempertemukan warga yang selama ini jarang berinteraksi akibat rutinitas harian. Bagi sebagian masyarakat, malam tirakatan menjadi satu-satunya waktu dalam setahun ketika nilai-nilai spiritual dan sosial dapat kembali hidup melalui suasana kebersamaan dan kekhidmatan acara tersebut (Fatmawati & Hakim, 2023).

Dalam konteks ini, tirakatan tidak hanya dipandang sebagai perayaan simbolik semata, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural yang mengedepankan pendekatan partisipatif dan humanis. Melalui simbol-simbol sederhana seperti doa bersama, bendera merah putih, hingga sajian makanan kolektif, pesan-pesan keislaman disampaikan secara lembut dan inklusif tanpa kesan menggurui (Qiptiyah, et al., 2024). Tradisi ini menunjukkan bahwa dakwah bisa berjalan selaras dengan budaya lokal yang tetap sarat nilai-nilai religius (Rochanah, et al., 2024). Selain itu, keberlanjutan tirakatan juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman (Muhroni, 2023).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur dan konten digital yang dianalisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi malam tirakatan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang sangat lekat dengan kehidupan budaya masyarakat Indonesia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan atas sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menyampaikan nilai-nilai religius, sosial, dan nasionalisme secara kolektif.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam malam tirakatan seperti doa bersama, tahlil, ceramah, keagamaan, serta pembacaan sejarah kemerdekaan, menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan kepada seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup rasa syukur, semangat tolong menolong (*ta'awun*), teladan yang baik (*uswah hasanah*), ukhuwah Islamiyah, hingga semangat musyawarah. Seluruhnya tidak hanya menyampaikan secara verbal, melainkan juga diwujudkan melalui interaksi sosial dan kebersamaan selama kegiatan berlangsung.

Partisipasi aktif generasi muda dalam melaksanakan malam tirakatan juga menjadi indikator penting bahwa tradisi ini memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan penguatan rasa nasionalisme. Keterlibatan mereka menumbuhkan kesadaran bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman (hubbul wathan minal iman), yang selaras dengan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Menariknya, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kerap menggerus nilai-nilai tradisional, tirakatan tetap eksis dan mampu bertransformasi menjadi ruang spiritualitas kolektif yang relevan. Dakwah kultural yang dikemas dalam bentuk ini terbukti mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai bagian dari ajaran Islam.

Dengan demikian, tirakatan juga mencerminkan konsep Islam Nusantara, yakni bentuk Islam yang adaptif terhadap budaya lokal namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Tirakat menjadi contoh konkret dari integrasi antara religius dan nasionalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, S. N. (2023). Gotong Royong dan Spirit Nasionalisme: Studi Kasus Tradisi Tirakatan di Desa Drancang, Gresik. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 45-58.
- Baen, F., & Kafarun, K. (2024). Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Sayung Kabupaten Demak. *Manalisih: Jurnal Penelitian, Sosial, dan Humaniora*, 1(2).
- Fatmawati, N. M., & Hakim, L. (2023). Menggali Makna Kemerdekaan HUT RI bagi Masyarakat Urban (Studi Kasus di Meteseh Tembalang). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 585-596.
- Habib Ismawanto, S. (2024, 11 28). *KEPEDULIAN DALAM BINGKAI PERSAUDARAAN SESAMA MUSLIM*. From Al Uswah Tuban:  
[https://aluswahtuban.or.id/2024/11/28/opini/artikel/kepedulian-dalam-bingkai-persaudaraan-sesama-muslim/?utm\\_](https://aluswahtuban.or.id/2024/11/28/opini/artikel/kepedulian-dalam-bingkai-persaudaraan-sesama-muslim/?utm_)
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2): 401-405.
- Jamil, S. A., Kurniawan, M. W., Vitrianingsih, Y., Zakki, M., Darmawan, D., Retnowati, E., & Pakpahan, N. H. (2023). Peningkatan Antusiasme Masyarakat dalam Pagelaran Malam Tirakatan HUT Ke-78 di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Economic Xenazation Abdi Masyarakat (EXAM)*(1).
- Jusman, Zoraida, M. Z., & Al Ikhlas. (2025). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Deep Learning: Menjawab Tantangan Pembelajaran Religius Di Era Kecerdasan Buatan. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(2), 984-994.
- Kamal, F. (2025). AKOMODASI TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL NUSANTARA DALAM MEMITIGASI BENCANA ALAM DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 89-112.
- Maryamah, Safitri, A., Bella, H. S., & Sabina, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(10), 1134-1147.
- Muhroni, T. (2023). Tradisi Ngumbah Pusaka Di Bulan Suro Ditinjau Dari Aspek Sosiokultural Dan Manfaatnya: Studi di Desa Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(3),1-7.

- Mushodiq, M. A., Wijaya, A., Q, I. A., Verawati, E., & Rohmah, N. (2025). Vertical Communication dalam Gubahan Syair Arab Tokoh Nahdlatul Ulama sebagai Etika Kritik Pemimpin di Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 52-75.
- Pratama, R. A. (2023). Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 11-19.
- Qiptiyah, T. M., Arifin, Z., & Rizal, S. (2024). Malam Tirakatan Manifestations Of Harmony and Religious Nationalism In The Muslim] Tradition Of Yogyakarta. *PROCEEDINGS 6th Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 8(1), 902-914.
- Rochanah, Sari, T. P., & Septiana, F. (2024). Manifestasi Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus Di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(2), 81-92.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 165-178.
- Safi'i, I. (2024). Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 880-899.
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(2), 61-69.
- Sidiq, M. U. (2024). Tradisi Malam Tirakatandi Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Sebagai Implementasi Nilai Religius. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(11), 646-652.
- Syamsuddin, M., Jannah, K., Indriani, N., Sunandar, A. P., & Fathin, M. I. (2021). *Sinar Rembulan Menerangi Kebudayaan: Studi Hubungan Muhammadiyah dan Islam Jawa*. Sleman: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syihabuddin, M. (2023). Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta. *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, 3(1), 1-17.
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MODEL USWATUN HASANAH PADA ANAK USIA DINI. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57-70.